

**KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 8 SAWAHLUNTO / SIJUNJUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh :

**ROSMIL HERNI
71452/2005**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP

Negeri 8 Sawahlunto / Sijunjung

Nama : Rosmil Herni

NIM : 2005 / 71452

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 3 Januari 2008

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Nurizzati, M. Hum.
NIP 131764229

Yenni Hayati, S.S.M.Hum.
NIP 132243299

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 131645640

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang

Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Sawahlunto / Sijunjung

Nama : Rosmil Herni
NIM : 2005/71452
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Februari 2008

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Nurizzati, M. Hum.	1.....
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S.M.Hum.	2.....
3. Anggota : Prof. Drs. M. Atar Semi	3.....
4. Anggota : Drs. Erizal Gani, M. Pd.	4.....
5. Anggota : Dr. Novia Juita, M. Hum.	5.....

ABSTRAK

Rosmil Herni. 2008. **“kemampuan menulis narasi siswa kelas viii smp negeri 8 sawahlunto / sijunjung”**. Skripsi. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendisripsikan kemampuan siswa menyusun alur, melukiskan latar, dan menggambarkan penokohan dalam menulis narasi. Untuk mencapai tujuan itu digunakan teori tentang alur, latar dan penokohan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 47 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes menulis narasi. Siswa ditugasi menulis narasi sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan, dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) siswa dikumpulkan dalam satu ruangan; (2) siswa yang telah tahu teori narasi, diberi penjelasan singkat tentang konsep tulisan narasi tersebut terutama ; pengertian alur, latar, dan penokohan sesuai dengan teori ketiga unsur fiksi tersebut sebagai rambu-rambu yang harus dicapai siswa; (3) kepada siswa diberikan tema tentang “Pengalaman Hidup Remaja yang Paling Berkesan”; (4) kemudian siswa mengembangkan tema menjadi tulisan narasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, (1) kemampuan siswa menyusun alur dalam menulis narasi berada pada klasifikasi sedang (cukup) dengan skor rata-rata 44,68%; (2) kemampuan siswa dalam melukiskan latar dalam menulis berada pada klasifikasi baik dengan skor rata-rata 51,06 %; (3) kemampuan siswa dalam menggambarkan penokohan dalam menulis narasi berada pada klasifikasi sedang (cukup) dengan skor rata-rata 51,08 % dan ; (4) kemampuan siswa menulis narasi secara umum berada pada klasifikasi lebih dari cukup dengan perolehan skor rata-rata 46,80%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMPN 8 Sawahlunto / Sijunjung berada pada klasifikasi “lebih dari cukup”, hal ini perlu ditingkatkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Sawahlunto / Sijunjung”. Dan tak lupa salawat beriring salam buat Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam.

Tujuan penulisan skripsi ini terutama adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang. Selain itu, juga untuk mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

Terwujudnya skripsi ini adalah berkat bimbingan, bantuan, dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada : 1) Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum., dann Ibu Yenni Hayati, S.S.M.Hum., selaku pembimbing , 2) Prof. Drs. M. Atar Semi, Drs. Erizal Gani, M. Pd., dan Dr. Novia Juita, M. Hum. selaku tim penguji, 3) Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd. selaku penasihat akademis, 4) Dra. Emidar, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasadan Sastra Indonesia FBSS UNP, 5) Bapak dan Ibu Dosen selaku staf pengajar, 6) Kepala SMP Negeri 8 Sawahlunto Sijunjung, 7) Rekan guru dan staf tata usaha SMP Negeri 8 Sawahlunto / Sijunjung, 8) Siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Sawahlunto / Sijunjung, dan 9) Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Mudah-mudahan semua bantuan yang telah bapak / Ibu, Sdr. Berikan, menjadi amal sholeh di sisi Allah swt dan mendapat balasan yang berlimpah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum ada apa-apanya dan masih belum sempurna. Semua ini bukanlah disengaja tetapi penulis sudah berusaha dengan sebaik mungkin untuk bisa menyelesaikannya. Penulis sangat menyadari bahwa kesempurnaan itu hanyalah milik Allah semata dan segala kekuarangan adalah milik penulis. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun santa penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, Amin ya Rabbal Alamin.

Padang, Februari 2008

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah-sekolah, baik di SD, SMP, maupun SMA menuntut siswa terampil dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan itu mutlak dan harus dikuasai untuk bisa mencapai keberhasilan. Seseorang dikategorikan berhasil apabila orang tersebut tidak hanya bisa menguasai pengetahuan berbahasanya, tetapi juga harus terampil dalam menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari keterampilan berbahasa tersebut bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan misalnya: ceramah, pidato, diskusi, dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk tulisan bisa berupa karya ilmiah seperti: skripsi, makalah, laporan, dan bisa juga berupa fiksi seperti: puisi, cerpen, novel, dan sebagainya.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia, baik kurikulum 2004 maupun kurikulum 2006 (KTSP), salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa adalah menulis. Menulis merupakan salah satu medium yang sangat penting untuk mengekspresikan pikiran, pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Pentingnya keterampilan menulis tidak hanya terlihat pada status keberadaan, nilai, fungsi, dan proses kegiatannya saja, melainkan juga pada wujud yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sangat perlu, lebih-lebih di era informasi sekarang ini, terutama dalam dunia pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tuntutan akan

pengetahuan dan keterampilannya dalam menulis. Menurut Morsey (dalam Tarigan 1986 : 5), dengan keterampilan menulis seseorang dapat merekam, melaporkan, memberitahukan, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain.

Mengingat pentingnya menulis dan manfaat yang dapat diambil dari pengetahuan dan keterampilan menulis tersebut, sudah seharusnya keterampilan menulis itu dikuasai. Namun fenomena yang berkembang saat ini, minat dan kemampuan menulis siswa masih rendah atau kurang sekali. Hal yang sama juga terjadi pada siswa SMP Negeri 8 Sawahlunto/Sijunjung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 Agustus 2007 dengan beberapa orang siswa kelas VIII dan guru-guru di SMP N 8 Sawahlunto/Sijunjung, terutama guru bahasa Indonesia, diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah. Guru-guru sering mengeluhkan kemampuan menulis siswa terutama dalam menulis simpulan setiap materi pelajaran yang diberikan. Banyak di antara siswa yang tidak mampu atau tidak bisa membuat atau menulis simpulan pelajaran sendiri. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar menulis yang diberikan oleh guru, seperti menulis kalimat, paragraf, surat, laporan kegiatan dan lain sebagainya, mereka sering mengeluh, mengatakan tidak bisa, tidak pandai, dan sulit dengan berbagai alasan, terutama dalam menulis narasi. Siswa kurang mampu menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Karangan yang mereka tulis pada umumnya, alurnya kurang tersusun dengan baik, latarnya tidak tergambar dengan jelas, begitu juga dengan penokohan.. Pelajaran menulis yang mereka lakukan, kadang sering terhenti dan terputus di tengah jalan. Setiap latihan

menulis yang diberikan sering tidak mampu atau tidak bisa mereka selesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini, kalau terjadi tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar selanjutnya. Dan pada akhirnya, akan berakibat terhadap hasil atau nilai belajar siswa.

Menurut data informasi atau laporan yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia, hasil atau nilai latihan-latihan dan tes menulis yang diberikan selama ini kepada siswa, yang dilaporkan pada setiap akhir semester dalam bentuk buku laporan “rapor”, ternyata, sebagian besar siswa hanya mampu memperoleh nilai rata-rata, di bawah batas minimal (SKBM) 65%. Ini berarti bahwa pelajaran menulis belum lagi berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor guru. Guru kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang menulis. Guru jarang memberikan latihan menulis pada siswa. Guru kurang memotivasi siswa atau guru kurang bervariasi dalam memberikan pembelajaran menulis pada siswa sehingga pembelajaran menulis menjadi membosankan bagi siswa.

Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Kemampuan menulis siswa perlu ditingkatkan. Para siswa perlu diberi latihan-latihan secara optimal dan terencana. Guru harus mampu memotivasi atau memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar siswa mau menulis, terlatih, dan terbiasa menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Karena, dengan menulis dapat memperluas wawasan dan mempertajam pikiran siswa sehingga siswa bisa menjadi manusia yang cerdas, kritis dan percaya diri.

Untuk itu, berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk meneliti kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMP N 8 Sawahlunto / Sijunjung.

B. Identifikasi Masalah

Banyak hal yang dapat diteliti dari sebuah tulisan narasi, misalnya : tema, alur, latar, penokohan atau perwatakan, amanat, sudut pandang, gaya bahasa dan sebagainya. Namun, semua itu tidak mungkin dilakukan sekaligus karena fokusnya terlalu luas dan umum.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya hal atau aspek-aspek yang dapat diteliti dari sebuah tulisan narasi serta keterbatasan yang penulis miliki, baik dari segi waktu, kemampuan dan pengetahuan yang ada, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMPN 8 Sawahlunto/Sijunjung dengan fokus kemampuan menyusun alur, melukiskan latar, dan menggambarkan pemokohan atau perwatakan dalam menulis narasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.
“Bagaimanakah kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMP N 8 Sawahlunto / Sijunjung ditinjau dari segi penggunaan alur, latar, dan penokohan atau perwatakan?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas diajukan hal-hal berikut sebagai pertanyaan penelitian :

1. Bagaimanakah kemampuan menyusun latar siswa kelas VIII SMPN 8 Sawahlunto/Sijunjung dalam menulis narasi ?
2. Bagaimanakah kemampuan melukiskan latar siswa kelas VIII SMPN 8 Sawahlunto/Sijunjung dalam menulis narasi ?
3. Bagaimanakah kemampuan menggambarkan penokohan siswa kelas VIII SMPN 8 Sawahlunto/Sijunjung ?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMP N 8 Sawahlunto/Sijunjung ditinjau dari segi penggunaan alur, latar, dan penokohan atau perwatakan dalam menulis narasi.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu (1) Siswa, terutama siswa di SMP N 8 Sawahlunto/Sijunjung agar lebih termotivasi untuk menulis narasi; (2) Guru, khususnya guru bahasa Indonesia di SMP N 8 Sawahlunto / Sijunjung untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran menulis yang baik dan benar tentang narasi; (3) Penulis sendiri, untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama ini.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Menulis

Menulis pada hakikatnya merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi seperti. Menurut Tarigan (1986:18-19) yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi bila manusia ingin berhubungan satu sama lain. Proses ini melibatkan empat aspek, yaitu komunikator, pesan, saluran, dan pendengar. Dalam bahasa penelitian, keempat aspek tersebut masing-masing disebut penyandi, lambang-lambang, perantara, dan pengalih sandi. Penyandi dapat mempergunakan tiga macam media, yaitu media nonverbal (visual), media lisan (oral), dan media tulisan (written). Di antara ketiga media itu, media tulisanlah yang paling penting, sebab tulisan dapat menjangkau orang banyak pada waktu dan tempat yang tidak terbatas. Di sinilah letak pentingnya kegiatan menulis dalam berkomunikasi.

Karena sifatnya yang demikian, menulis menjadi komunikasi yang efektif. Orang-orang terpelajar menggunakan tulisan untuk merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain serta mempengaruhi orang lain. Bahkan kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh kemajuan komunikasi tulisnya. Komunikasi tulisan dapat diukur dari kualitas dan kuantitas para pengarang beserta hasil karyanya turut menentukan kemajuan suatu bangsa (Tarigan,1986:19-20).

Menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Biasanya pikiran dan perasaan disampaikan secara lisan, dalam menulis bahasa lisan dapat dipindahkan wujudnya ke dalam bentuk bahasa tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem Semi (2003:2). Menurut Tarigan (1986:21) menyatakan, menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Dengan demikian, menulis berarti pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafik agar tulisan tersebut dipahami oleh orang lain.

2. Jenis-Jenis Karangan

Menurut Keraf (1995 : 7-17), jenis atau bentuk karangan dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu : (1) narasi; (2) eksposisi; (3) deskripsi; (4) argumentasi; dan (4) persuasi.

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai jenis atau bentuk karangan narasi.

3. Narasi

a. Pengertian Narasi

Menurut Keraf (1995:17), narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah atau

sekelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut ceritera (cerita).

Dari sudut psikologi, narasi merupakan bentuk wacana yang paling elementer, sekurang-kurangnya setiap orang dilahirkan dengan serba sedikit kemampuan mengisahkan sebuah ceritera. Singkatnya narasi bertujuan menyajikan suatu peristiwa kepada pembaca, mengisahkan apa yang terjadi dan bagaimana kejadian itu berlangsung.

Kemudian Semi (2003:29) mengungkapkan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan rumusan di atas, jelas bahwa narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain, atau tentang diri sendiri dan orang lain pada suatu saat atau pada suatu kurun waktu tertentu. Sebagai cerita, ia bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca atau pendengar dengan tujuan agar mereka dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan, baik berupa kesan tentang isi peristiwa atau kejadian maupun berupa kesan estetika yang disebabkan oleh penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yang figuratif.

Agar timbul kesan yang indah dan menarik diperlukan cara pengolahan tulisan secara tepat dan pemilihan peristiwa yang dianggap menarik dan jitu. Lebih dari itu, dalam sebuah narasi khususnya yang berbentuk cerita atau fiksi,

diperlukan adanya konflik. Konflik inilah yang memegang peranan dalam memancing daya tarik pembaca dan pendengar untuk mengetahui bagaimana konflik itu berakhir. Jadi, narasi memerlukan atau berdasarkan konflik, suatu konflik antara gagasan dengan kenyataan atau keadaan yang ada di dalam lingkungan kehidupan di mana peristiwa itu terjadi. Konflik itu tidak perlu konflik yang keras atau rumit, cukup konflik yang berupa kesenjangan antara keinginan dan kenyataan.

b. Jenis-jenis Narasi

Menurut Keraf (1986:136-139) narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah “rasio”, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi sugestif adalah narasi yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Di sini pembaca mengambil makna tersirat yang diungkapkan oleh penulis. Makna itu dapat diperoleh dan dipahami setelah membaca narasi tersebut.

Dari pengertian di atas, terdapat perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif (Keraf, 1986 : 130-139). Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 **Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif.**

NO	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan.	Menyampaikan suatu makna atau amanat.
2.	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	Menimbulkan daya khayal.
3.	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4.	Bahasanya lebih condong ke informatif dengan titik berat penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Semi (2003:32) juga membagi narasi menjadi dua jenis, yaitu: narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Narasi informatif atau disebut juga ekspositoris adalah narasi yang pada dasarnya berkecenderungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi informatif ini, identik dengan narasi ekspositoris yang diungkapkan oleh Keraf. Narasi artistik atau narasi literer adalah narasi yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan konsep narasi yang diungkapkan, oleh Keraf, maka jenis narasi artistik atau literer sama dengan narasi sugestif.

c. Ciri-ciri Narasi

Karangan narasi bertujuan agar pembaca mengetahui, merasakan dan punya kesan terhadap kejadian. Kesan tersebut terdapat pada isi peristiwa maupun kesan estetik yang menggunakan bahasa figuratif. Beberapa ciri yang menonjol dari karangan narasi adalah sebagai berikut.

- 1) Umumnya narasi membangkitkan emosional pembaca karena adanya konflik.
- 2) Narasi dikembangkan dengan mengemukakan konflik.
- 3) Narasi memiliki tokoh-tokoh. Tokoh adalah orang yang menyampaikan ide penulis.
- 4) Narasi memiliki peristiwa yaitu kejadian-kejadian yang dilalui tokoh.
- 5) Narasi memiliki plot atau alur yang merupakan rangkaian peristiwa yang dilalui tokoh.
- 6) Narasi memiliki dialog atau ucapan yang dikeluarkan tokoh.
- 7) Narasi memiliki nilai estetika yang dapat ditemukan dalam bentuk alur, cerita, bahasa, peristiwa dan lain-lain.
- 8) Narasi dapat mengandung dan mengundang interpretasi.
- 9) Narasi tidak terlalu patuh terhadap kaidah bahasa.
- 10) Umumnya masalah-masalah yang diangkat pada narasi adalah masalah kehidupan.

d. Unsur Narasi

Unsur narasi sama dengan unsur-unsur sebuah karya sastra, yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam, seperti: tema, alur, latar, penokohan atau perwatakan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu dari luar, yang terdiri dari pengarang dan penerbit. Namun, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang difokuskan pada alur, latar, dan penokohan atau perwatakan.

1) Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya tulis pun sering ditekankan pada alur, walau mungkin mempergunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi banyak dijadikan objek kajian. Misalnya, terlihat dalam kajian sintagmatik, yang dapat dikaitkan dengan kajian para digmatik.

Hal itu kiranya beralasan, sebab kejelasan alur adalah kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linier, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan alur dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, alur yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab

akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Senada dengan itu, Kenney (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) mengemukakan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa, yang disusun berdasarkan kaitan sebab akibat. Hal ini juga dikemukakan oleh Forster (dalam Nurgiyantoro 1995:113) alur adalah peristiwa-peristiwa yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Dari ketiga batasan tersebut dapat dilihat bahwa pada umumnya alur tidak terlepas dari adanya sebuah peristiwa. Dalam alur dapat dilihat dengan jelas rentetan kejadian atau peristiwa dari waktu ke waktu, yang secara teori diurutkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah narasi, peristiwa adalah ciri yang mendasar sekali. Kronologis peristiwa yang dialami tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya.

Menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1995:142) sebuah alur haruslah terdiri dari tahap-tahap. Tahap-tahap tersebut terbagi atas tiga yaitu: tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

a) Tahap Awal

Tahap awal atau pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal berfungsi untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

b) Tahap Tengah

Tahap tengah adalah tahap yang menampilkan klimaks suatu pertikaian. Menurut Nurgiyantoro (1995:145), tahap tengah cerita disebut juga sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Klimaks yang ditampilkan telah mencapai titik tertinggi, dan pada bagian inilah terutama pembaca memperoleh inti cerita dari memperoleh sesuatu kegiatan membacanya.

c) Tahap Akhir

Menurut Nurgiyantoro (1995:145), tahap akhir sebuah cerita menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini ditampilkan akhir sebuah cerita, ada penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan, kebahagiaan, atau penulis menyerahkan penyelesaian cerita tersebut kepada pembaca. Pembaca dapat berkesempatan untuk memikirkan dan berimajinasi bagaimana kira-kira penyelesaian sebuah cerita.

2) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan pijakan secara nyata dan jelas yang memberikan kesan hidup atau realistis kepada pembaca, menghadirkan suasana tertentu yang seolah-olah nyata dan terjadi. Latar memberikan kontribusi yang

cukup besar terhadap cerita. Nurgiantoro memberikan tiga unsur pokok latar, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat mencerminkan, atau tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. (Nurgiantoro, 1995 : 227)

b) Latar Waktu

Menurut Nurgiantoro (1995 : 230-231) Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ada latar waktu yang secara dominan diperlihatkan oleh penulis dan ada pula yang ditunjukkan secara samar karena mungkin dianggap kurang penting, lain halnya dengan fiksi.

Latar waktu dalam fiksi dapat dapat menjadi dominan dan fungsional jika dianggap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa sebuah konsekuensi: sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Segala yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung harus sesuai dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam karya fiksi hal itu akan menyebabkan cerita tidak wajar dan tidak masuk akal, dan pembaca merasa dibohongi. Dalam dunia

fiksi disebut “anakronisme” tak cocok dengan urutan (perkembangan) waktu (sejarah).

c) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, bersikap, dan lain-lainnya yang tergolong spiritual. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi latar sosial berada dalam kepaduannya dalam unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan dari pada sendiri sendiri (Tarigan, 1995 : 233-237).

3) Penokohan dan perwatakan

Semi (1988:37) mengemukakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita mengembangkan suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang.

Untuk menganalisis watak tokoh tersebut, perlu dibedakan antar pengertian penokohan dan perwatakan. Kata penokohan bentuk dasarnya adalah tokoh yang mendapat imbuhan “pe-an”. Tokoh berarti pemegang peran dalam cerita, novel, atau drama, sedangkan penokohan berarti penciptaan citra tokoh

dalam karya sastra (Depdikbud: 1995: 1064-1065). Sedangkan penokohan menurut Muhandi dan Hasanuddin W.S (1992: 48) adalah keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedudukan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita adalah orang yang memegang peran dalam cerita, sedangkan penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh sesuai dengan tema cerita.

Kata perwatakan bentuk dasarnya adalah “watak” yang mendapat imbuhan “pe-an”. Watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tingkah laku, sedangkan perwatakan berarti hal-hal yang berhubungan dengan watak (Depdikbud: 1995: 1127). Menurut Muhandi dan Hasanuddin W.S (1992: 48) perwatakan adalah menyangkut karakteristik individual tokoh yang sangat tergantung oleh situasi, keadaan psikis, kedudukan dan peran tokoh. Sedangkan menurut Semi (1998: 39) perwatakan (karakteristik) adalah gambaran tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan tokoh, dan sebagainya. Kebiasaan tokoh tersebut dapat dilihat melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui monolog, dan melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain. Robert Stanton (dalam Semi1988: 39) memandang perwatakan dari dua segi. Pertama, mengacu kepada pembaca, dalam minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu, yang bermain dalam cerita. Kedua, mengacu kepada dimensi peran yang diemban tokoh berkaitan dengan jalinan peristiwa atau interaksi sosial antar tokoh.

Menurut Semi (1988: 39-41) perlukisan perwatakan tokoh oleh pengarang dalam karya sastra ada dua, yaitu:

- a. Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.
- b. Secara dramatik, penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui: (1) pilihan nama tokoh (misalnya nama Sarinem untuk babu, Mince untuk gadis yang rada-rada genit, Bonar untuk nama tokoh yang garang dan gesit, dan seterusnya) ; (2) melalui gambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya; (3) melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan perwatakan adalah penggambaran sikap, tabiat, kebiasaan, dan tingkah laku tokoh dalam sebuah cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Aspek Menulis dalam Kurikulum SMP

Pembinaan keterampilan menulis melalui jalur pendidikan telah dilakukan di Indonesia secara resmi, misalnya melalui pembaharuan kurikulum. Pembaharuan itu telah dilakukan secara bertahap dari dulu sampai sekarang. Pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis di lembaga pendidikan formal diselenggarakan dari pendidikan dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Dalam kurikulum 2004, pengajaran keterampilan menulis pada umumnya dan menulis narasi khususnya dijabarkan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat ditampilkan atau didemonstrasikan oleh siswa sebagai hasil belajar. Sedangkan kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi sehingga harus lebih terinci, khusus, dan tajam, baik dalam hal tuntutan penguasaan bahan ajar maupun pemilihan pengalaman belajar.

Untuk itu, standar kompetensi pengajaran keterampilan menulis pada umumnya dan narasi khususnya yang dituntut dalam kurikulum 2004 adalah, "Mampu mengapresiasi berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan baik sastra maupun nonsastra". Sedangkan kompetensi dasarnya adalah: menulis buku harian, surat resmi, surat pribadi, pengumuman, pengalaman menarik atau berkesan, laporan, slogan, poster, rencana kegiatan, menulis puisi bebas, puisi terikat, pantun, naskah drama, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa pengajaran keterampilan menulis di lembaga pendidikan formal (misalnya SMP) memiliki tujuan yang jelas.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan menulis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, diantaranya adalah: (1) Hubungan Minat Baca Fiksi Dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas I SMU Negeri 1 Pariaman (2000) oleh Anisma. Hasil yang diperoleh adalah terdapatnya hubungan yang berarti antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi. (2) Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa SMU Negeri 1 Bayang Di Koto Barapak Pesisir Selatan (2000) oleh Indra Kusma Dewi. Hasil yang ditemukan adalah kemampuan menulis narasi siswa telah baik tetapi kemampuan siswa dalam penulisan dialog masih kurang.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan, letak perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini menekankan pada kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMP N 8 Sawahlunto / Sijunjung dalam menggunakan alur, latar, dan penokohan atau perwatakan dalam tulisan narasi.

C. Kerangka Konseptual

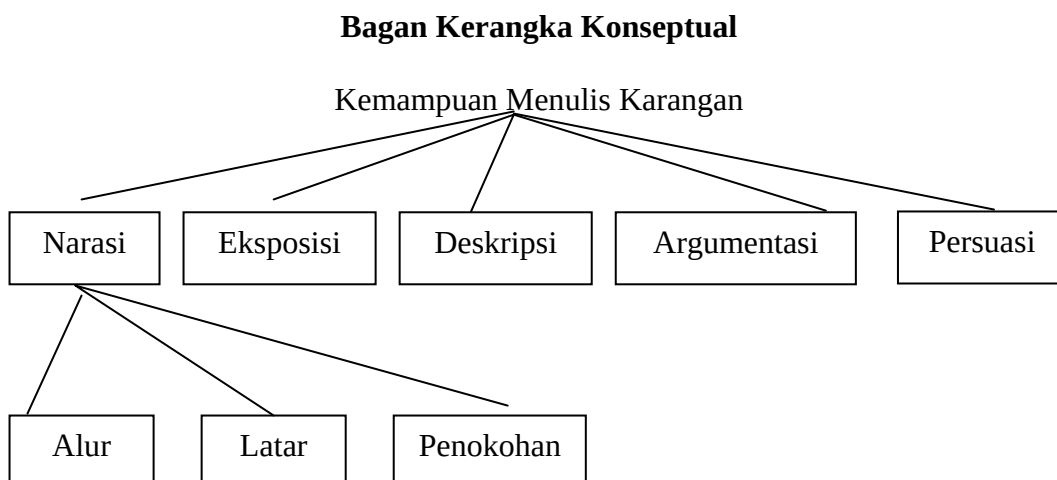
Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran, pendapat dan perasaan kepada orang lain untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

Agar maksud dan tujuan yang ingin kita sampaikan dapat dipahami oleh orang lain dengan baik, seseorang harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dan memadai tentang menulis. Dan keterampilan dasar yang sudah

dimiliki seseorang perlu dibina, dilatih, dan ditingkatkan secara terus menerus agar memperoleh hasil yang baik dan maksimal, sesuai dengan yang diinginkan.

Kemampuan menulis itu ada 4 macam, yaitu kemampuan menulis karangan argumentasi, deskripsi, eksposisi, dan narasi. Kemampuan menulis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMP N 8 Sawahlunto / Sijunjung yang difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyusun alur, melukiskan latar, dan menggambarkan penokohan atau perwatakan dalam karangan narasi. Siswa disuruh menulis karangan narasi sesuai dengan tema dan rambu-rambu yang telah ditetapkan. Kemudian karangan siswa dikumpulkan, disusun, diklasifikasikan, dianalisis, dan diberi penilaian. Hasil penilaian ditulis dalam bentuk angka-angka dan persentase.

Dari uraian singkat tersebut, dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.



D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, kajian teori, dan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah tingkat kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMP N 8 Sawahlunto/Sijunjung, terutama dalam menata alur, latar dan penokohan berada pada kriteria “cukup baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (Buku Ajar). Padang: UNP.
- Anisma. 2000. *Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas 1 SMU Negeri Pariaman*. (skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Debdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Keraf Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf Goyrs. 1995. *Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Gramedia.
- Kusma Dewi, Indra. 2000. *Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa SMU 1 Negeri Bayang Di Koto Barapak Pesisir Selatan*. (skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang : IKIP Padang Pres
- Nurgiyantoro, Burham. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung Angkasa.